

Feminisme Dalam Pendidikan, Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Transformasi Sistem Pembelajaran

Nova Tristanty, Vina Karina Putri, Lilis

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Bina Bangsa

ntristanty@email.com, 2vina.karina.putri@binabangsa.ac.id, 3najulilis871@email.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana pendekatan feminisme berperan penting dalam menciptakan kesetaraan gender di dunia pendidikan. Melalui analisis terhadap sepuluh artikel akademik dari tokoh-tokoh utama feminisme pendidikan seperti bell hooks, Diane Reay, hingga Naila Kabeer, tulisan ini mengkaji berbagai bentuk ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan, termasuk rendahnya partisipasi perempuan di bidang STEM, bias dalam kurikulum, serta kurangnya kesadaran gender di kalangan pendidik. Artikel ini menawarkan solusi konkret untuk menciptakan pendidikan yang adil dan setara melalui transformasi kurikulum, metode pengajaran yang inklusif, serta kepemimpinan pendidikan berbasis etika feminis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini bertujuan memperkuat wacana kesetaraan dan menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial.

Kata Kunci: feminisme, pendidikan, kesetaraan gender, kurikulum inklusif, transformasi sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga alat penting dalam menciptakan masyarakat yang adil. Sayangnya, masih banyak ketimpangan gender dalam dunia pendidikan yang tercermin dalam rendahnya partisipasi perempuan di bidang STEM, bias dalam materi ajar, hingga kepemimpinan pendidikan yang tidak sensitif gender. Feminisme hadir sebagai pendekatan kritis yang menyoroti ketimpangan tersebut dan menawarkan solusi transformasional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih didominasi oleh nilai-nilai patriarkis (hooks, 2014; Reay, 2003), yang memperlemah posisi perempuan dalam berbagai jenjang dan bidang pendidikan. Penelitian-penelitian ini menyoroti kurikulum tersembunyi (Sadker & Sadker, 2022), bias pedagogis, hingga hambatan literasi bagi perempuan (Heath, 2017). Hal ini membentuk dasar perlunya reformasi struktural dalam pendidikan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip feminisme dapat diterapkan dalam sistem pendidikan untuk mewujudkan kesetaraan gender yang hakiki.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari sepuluh artikel akademik dan buku yang ditulis oleh pemikir feminis yang relevan dengan topik pendidikan dan kesetaraan gender.

Tahapan Penelitian:

1. Pemilihan dan pengumpulan sumber literatur akademik (minimal 10).
2. Analisis isi artikel untuk mengidentifikasi tema ketimpangan dan strategi feminis.
3. Penyusunan ringkasan isi dan gagasan utama dari setiap artikel.
4. Penyusunan sintesis dan argumentasi berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran Isu Utama

Ketimpangan gender dalam pendidikan tampak dalam bentuk:

- Rendahnya representasi perempuan di STEM.
- Bias gender dalam materi ajar dan kurikulum tersembunyi.
- Ketimpangan akses pendidikan di wilayah marginal.
- Rendahnya kesadaran gender di kalangan guru.

Analisis Artikel

1. **Feminist Pedagogy in the Classroom bell hooks**

Bell hooks menekankan pentingnya menciptakan ruang pembelajaran yang memberdayakan siswa perempuan untuk

- berpartisipasi aktif. Pedagogi feminis menekankan pengalaman personal dan refleksi kritis, yang memperkuat suara mereka yang selama ini dimarginalkan.
2. **Gender Equity in Education: Challenges and Solutions Diane Reay**
Reay menjelaskan bagaimana stereotip gender mengakar dalam praktik pendidikan. Ia menyarankan pelatihan guru yang sensitif gender dan revisi kurikulum sebagai langkah awal menuju pendidikan yang lebih setara.
 3. **The Role of Education in Empowering Women Malala Yousafzai**
Malala menunjukkan bahwa pendidikan merupakan alat paling ampuh untuk membebaskan perempuan dari kemiskinan dan kekerasan struktural, khususnya di negara-negara berkembang.
 4. **The Hidden Curriculum of Gender Myra Sadker**
Sadker menyoroti bagaimana kurikulum tersembunyi praktik dan interaksi sehari-hari di sekolah secara halus memperkuat peran gender tradisional dan merugikan siswa perempuan.
 5. **Feminism and Multicultural Education Christine Sleeter**
Sleeter memadukan feminisme dengan pendekatan multikultural untuk menyoroti pentingnya memahami bahwa ketimpangan gender sering kali beririsan dengan ras, kelas, dan budaya.
 6. **Feminist Critique of STEM Education Elizabeth Spelke**
Spelke mengkritik bagaimana pendidikan STEM selama ini tidak ramah terhadap perempuan dan menyarankan pengembangan metode pengajaran yang inklusif serta lebih adaptif terhadap gaya belajar perempuan.
 7. **Women and Literacy: Overcoming Barriers Shirley Brice Heath**
Heath memfokuskan pada hambatan perempuan dalam memperoleh literasi dasar, terutama di komunitas terpencil. Ia mengusulkan pendidikan nonformal sebagai pendekatan alternatif yang lebih fleksibel dan kontekstual.
 8. **Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom bell hooks**
Dalam karya lainnya, bell hooks mengusulkan pendidikan sebagai praktik pembebasan. Ia menekankan pentingnya pendidikan kritis yang memungkinkan siswa mengeksplorasi identitas mereka secara bebas, termasuk perempuan dari kelompok minoritas.
 9. **Feminist Ethics in Educational Leadership Carolyn Shields**
Shields menekankan pentingnya nilai-nilai etika feminis dalam kepemimpinan pendidikan. Ia mengajak para pemimpin pendidikan untuk mengedepankan empati, keadilan sosial, dan inklusivitas.
 10. **Empowering Girls Through Education – Naila Kabeer**
Kabeer menekankan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan adalah strategi jangka panjang untuk mengatasi kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang setara secara sosial dan ekonomi.

No	Penulis	Judul	Hasil Ulasan
1.	bell hooks	Feminist Pedagogy in the Classroom	Menekankan lingkungan pembelajaran inklusif dan dialog terbuka.
2.	Diane Reay	Gender Equity in Education: Challenges and Solutions	Membahas solusi terhadap ketidaksetaraan gender di sekolah.
3.	Malala Yousafzai	The Role of Education in Empowering Women	Mengulas pentingnya pendidikan untuk pemberdayaan perempuan.
4.	Myra Sadker	The Hidden Curriculum of Gender	Mengkritik kurikulum tersembunyi yang memperkuat stereotip gender.
5.	Christine Sleeter	Feminism and Multicultural Education	Menyoroti interseksi antara feminisme dan pendidikan multikultural.
6.	Elizabeth Spelke	Feminist Critique of STEM Education	Mengkritik bias gender di STEM dan memberikan solusi pengajaran inklusif.
7.	Shirley Brice Heath	Women and Literacy: Overcoming Barriers	Membahas tantangan perempuan dalam mengakses literasi di wilayah berkembang.
8.	bell hooks	Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom	Menekankan pendidikan sebagai ruang pembebasan, terutama untuk perempuan kulit berwarna.
9.	Carolyn Shields	Feminist Ethics in Educational Leadership	Membahas pentingnya kepemimpinan pendidikan berbasis etika feminis.
10.	Naila Kabeer	Empowering Girls Through Education	Menekankan pentingnya akses pendidikan untuk anak perempuan.

KESIMPULAN

Feminisme dalam pendidikan adalah pendekatan penting untuk membongkar struktur pendidikan patriarkis dan mewujudkan sistem yang inklusif serta adil. Ketimpangan gender bukan hanya soal akses, tetapi juga sistem, kurikulum, dan budaya sekolah. Pendekatan feminis memberikan landasan teoritis dan praktis dalam membangun ruang pendidikan yang setara, kritis, dan memberdayakan semua gender. Dari pembahasan yang telah diuraikan, tampak jelas bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan bukan sekadar persoalan akses, melainkan berkaitan erat dengan struktur sosial, budaya, dan politik yang membentuk cara pandang dan praktik pendidikan kita sehari-hari. Pendekatan feminis dalam pendidikan memberikan perspektif yang kritis sekaligus konstruktif untuk mengidentifikasi dan mengatasi bentuk-bentuk diskriminasi yang bersifat sistemik.

Sepuluh artikel yang dibahas dalam kajian ini menunjukkan berbagai dimensi dari ketimpangan gender mulai dari rendahnya partisipasi perempuan di bidang STEM, bias dalam kurikulum, hingga kepemimpinan pendidikan yang kurang sensitif terhadap isu kesetaraan. Lebih dari itu, artikel-artikel tersebut juga menawarkan gagasan, pendekatan pedagogis, dan strategi praktis yang dapat dijadikan rujukan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berpihak kepada semua gender.

Melalui pembelajaran dari karya-karya tersebut, kita diingatkan bahwa pendidikan yang berpihak bukanlah tentang mendiskriminasi satu kelompok atas kelompok lain, melainkan tentang menciptakan ruang belajar yang aman, setara, dan memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara maksimal tanpa dibatasi oleh identitas gendernya.

Penegasan Akhir

Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa lagi ditunda. Ia bukan sekadar wacana moral, melainkan merupakan dasar dari pembangunan masyarakat yang demokratis, toleran, dan berorientasi pada keadilan sosial. Dalam dunia yang terus bergerak menuju globalisasi dan digitalisasi, memastikan bahwa semua individu—terlepas dari jenis kelamin dan latar belakang sosial mereka—mendapatkan akses pendidikan yang adil dan setara adalah langkah strategis untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip feminisme memberikan arah yang jelas dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan. Ketika pendidikan mampu membebaskan individu dari belenggu diskriminasi, maka ia telah berperan sebagai alat transformasi sosial yang sejati.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama mendorong lahirnya sistem pendidikan yang lebih sensitif terhadap gender. Hanya dengan itulah kita dapat membangun peradaban yang menghargai setiap manusia secara setara, dan memutus rantai ketimpangan yang telah berlangsung terlalu lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para penulis, akademisi, dan pihak-pihak yang telah menyediakan sumber literatur yang menjadi dasar artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buffington, N. (1993). *When Teachers Aren't Nice: bell hooks and Feminist Pedagogy*.
- Graff, H. J., & Heath, S. B. (2017). The Literacy Myth at Thirty 1. In *Literacy Myths, Legacies, and Lessons* (pp. 49-82). Routledge.
- Hooks, Bell. *Teaching to transgress*. Routledge, 2014.
- Ikrama, S., & Qumer, S. M. (2023). Malala Yousafzai: promoting girls' education in conflict-affected countries. *The Case For Women*, 1-30.
- Kabeer, Naila. "Gender, livelihood capabilities and women's economic empowerment: reviewing evidence over the life course." (2018).
- Leithwood, K., & Hallinger, P. (2012). CAROLYN M. SHIELDS. *Second International Handbook of Educational Leadership and Administration*, 8, 209.
- Reay, D. (2003). 9 'Troubling, troubled and troublesome?'. *EBOOK: Boys and Girls in the Primary Classroom*, 151.
- Sadker, D., & Sadker, M. (2022). Sexism in American education: The hidden curriculum. In *Women, work, and school* (pp. 57-76). Routledge.
- Sleeter, Christine E. *Multicultural education as social activism*. SUNY Press, 1996.
- Spelke, Elizabeth S., and Katherine Ellison. "Gender, math and science." *The science on women and science* (2009): 24-53.